

# Representasi Peran Ibu Sebagai *Single Parent* dalam Film “Yang Tak Tergantikan”

Michell Nathazyia Tjhandy, Agusly Irawan Aritonang, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*miseltjhandy17@gmail.com*

## Abstrak

Keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting. Saat ini, fenomena *single parent* menjadi marak, sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan modernisasi. Fenomena orangtua tunggal di Indonesia menjadi salah satu tema yang diangkat oleh berbagai media sebagai sarana informasi yang terjadi saat ini. Salah satunya adalah film. Salah satu film yang penuh akan fenomena adalah film yang berjudul “Yang Tak Tergantikan” karya Herwin Novianto. Film Yang Tak Tergantikan mengangkat latar belakang cerita dimana seorang ibu yang hidup bersama ketiga anaknya dan terpaksa harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami yang tidak bertanggung jawab. Kajian melalui ‘tanda’ dalam film dapat dilakukan dengan berbagai tinjauan dan metode penelitian, salah satunya semiotika. Semiotika merupakan ilmu dan metode yang dipakai guna menganalisis tanda-tanda. Permasalahan ini kemudian menjadi kajian representasi perjuangan ibu *single parent* dalam film “Yang Tak Tergantikan.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Berdasarkan temuan data, terdapat 19 adegan yang representatif dalam menjelaskan perjuangan ibu *single parent* dalam film. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat representasi peran ibu *single parent* dalam tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Berdasarkan analisis dari level ideologi ditemukan ideologi feminisme, yang menjelaskan bahwa wanita memiliki kapabilitas yang mumpuni dalam mengambil peran dalam masyarakat dan keluarga

**Kata Kunci:** Ibu *Single Parent*, Semiotika John Fiske, Level Realitas, Level Representasi, Level Ideologi, Feminisme.

## Pendahuluan

Pada masa perkembangan dari anak hingga remaja, peran orang tua menjadi faktor penting di dalam perkembangan karakter dan pendidikan anak. Sebagaimana permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masa tersebut memungkinkan remaja mengalami kiris secara fisik, sosial maupun emosi yang ditandai dengan perilaku menyimpang. Sehingga, perilaku tersebut kerap kali merugikan dirinya dan orang lain di sekitar. Peran seorang Ibu menjadi salah satu sosok yang turut andil dalam perkembangan anak khususnya pada penanaman karakter dan sikap kemandirian. Karakter ini memiliki artian sebagai nilai-nilai, perilaku dan sikap sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Maka dari itu, agar anak mampu beradaptasi dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang di

masyarakat, dibutuhkan peran orang tua terutama sosok Ibu untuk mendidik, mengasuh dan menentukan nilai kepribadian pada anak.

Permasalahan rumah tangga seperti kekerasan, perceraian, tidak adanya tanggung jawab dari pihak suami, atau meninggal dunia menjadi penyebab seorang Ibu menjadi sosok *single parent*. Fenomena kondisi *single parent* ini meningkat seiring berubahnya gaya hidup dan modernisasi serta angka perceraian di seluruh dunia menjadi meningkat. Di Amerika Serikat, angka perceraian meningkat sejak tahun 1960-an. Lalu pada awal 1970-an satu dari setiap tiga perkawinan di Amerika berakhir dengan perceraian. Sedangkan di Jerman Barat, 1 dari 7 perkawinan mengalami perceraian. Di Indonesia sendiri, angka perceraian dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan (Gunadi, 2006)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa janda di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan duda. Status cerai pada wanita mencapai 12,83% pada tahun lalu. Sementara, hanya 4,32% pria yang menyandang status cerai. Jika dirinci sebanyak 10,25% perempuan yang berstatus cerai mati. Sedangkan, hanya 2,58% wanita yang menyandang status cerai hidup. Pria yang berstatus cerai mati sebanyak 2,66%. Sedangkan, sebanyak 1,66% suami yang berstatus cerai hidup. Bisa dilihat melalui data tersebut jumlah janda lebih dominan dibandingkan jumlah duda di Indonesia. Perihal tersebut disebabkan karena angka harapan hidup pada wanita lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria. Selain itu, fenomena lebih banyak duda yang kembali melangsungkan pernikahan membuat jumlah janda lebih banyak dibandingkan dengan jumlah duda.

Kondisi fenomena *single parent* tersebut akan berdampak pada beban ibu dalam keluarga. Peran ibu menjadi bertambah karena harus mengganti peran ayah yang sudah tidak ada. Selain mengakomodir kebutuhan psikologis keluarga, memberikan kasih sayang dan perhatian, seorang ibu juga perlu untuk memenuhi kebutuhan anak seperti pendidikan yang layak, kesehatan, dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut akan memberikan dampak psikologis bagi yang mengalaminya (Sari, Ifdil & Yendi, 2019).

Keberadaan film menjadi salah satu media audio dan visual yang mengangkat kembali mengenai fenomena orangtua tunggal di Indonesia. Film ini memiliki kekuatan untuk melakukan komunikasi kepada masa dengan mengangkat potret realistik yang terjadi di dalam masyarakat dengan memberikan nilai-nilai atau pesan yang akan disampaikan (Irawanto, 1999, p. 88). Di Indonesia, terdapat banyak film yang menceritakan wanita sebagai *single parent*. Contohnya, adalah film “Ibu Maafkan Aku” yang disutradarai oleh Amin Ishaq. Kemudian, ada film dengan tema serupa *single parent* yaitu film “Menunggu Bunda” yang disutradarai oleh Richard Oh. Karya lainnya yang bercerita tentang keluarga dalam asuhan ibu *single parent* dan sarat akan makna-makna perjuangan seorang ibu adalah film yang berjudul “Yang Tak Tergantikan” karya Herwin Novianto.

Dalam film Yang Tak Tergantikan cerita keluarga berpusat pada kehidupan keluarga tanpa sosok ayah dan peran ibu sebagai *single parents*. Konflik dalam cerita digambarkan mengenai perjuangan keluarga untuk dapat memenuhi

kebutuhan tanpa sosok seorang ayah. Sang Ibu yang diperankan oleh Lulu Tobing diceritakan harus berjuang seorang diri menjadi sopir ojek *online* untuk menghidupi anak-anaknya. Tidak hanya menitik beratkan pada permasalahan ibu, dalam film juga diceritakan konflik dan permasalahan dalam setiap anak. Film tersebut menunjukkan bagaimana seluruh peran yang harusnya dapat diakomodir oleh seorang ayah, harus ditanggung oleh sang ibu, atau bahkan anak dari keluarga tersebut. Tidak hanya menitik beratkan pada permasalahan ibu, dalam film juga diceritakan konflik dan permasalahan dalam setiap anak. Film tersebut menunjukkan bagaimana seluruh peran yang harusnya dapat diakomodir oleh seorang ayah, harus ditanggung oleh sang ibu, atau bahkan anak dari keluarga tersebut. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai edukasi, persuasi, informasi serta nilai-nilai kebaikan di dalamnya berdasarkan relaitas sosial mengenai Ibu *single parent* di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Andhani dan Putri (2017) meneliti tentang representasi peran ibu sebagai *single parent* dalam film ‘Sabtu Bersama Bapak’ dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini akan berfokus pada kajian semiotika di beberapa level menurut John Fiske berdasarkan kode-kode yang ditayangkan pada film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya ideology feminism liberal pada film *Sabtu Bersama Bapak* yang direpresentasikan dari kode-kode seperti gerakan, ekspresi, pengambilan gambar, kostum dan konflik yang diangkat. Selanjutnya, hasil analisis semiotika Charles Sanders Pierce oleh Putri (2012) tentang “Representasi Perjuangan Ibu *single parent* tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Dalam Film Banyu.” menunjukkan dimana representasi yang dihadirkan oleh film Banyu adalah seorang ibu rela melakukan apa saja untuk memberikan perhatian, kasih sayang, didikan dan segalanya yang anak inginkan bahkan dengan rela menjadi pekerja seks komersil.

Dua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan belum adanya penelitian tentang ibu *single parent* dengan kompleksitas konflik dalam keluarga dengan anak-anak dalam keluarga. Film tersebut unik karena dinilai berfokus pada komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Yusuf (2007) memaparkan adanya tiga pola komunikasi antara orang tua dengan anak yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Dalam konflik antara anak dan ibu yang terjadi pada film Yang Tak Tergantikan, ketiga bentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak ini hadir dan digambarkan dalam film. Namun, alih-alih melibatkan ayah dan ibu dalam komunikasi keluarga, komunikasi dalam film Yang Tak Tergantikan hanya melibatkan salah satu sosok orang tua yakni sang ibu. Penulis menilai temuan ini sangat menarik untuk dilakukan kajian mengenai bagaimana representasi, hasil pemaknaan, dan nilai dari sistem komunikasi melalui “tanda” yang dituangkan dalam film.

Konteks film dijelaskan sebagai bentuk representatif realitas yang terjadi di dalam ruang lingkup masyarakat. Pada umumnya kajian film yang meninjau komunikasi biasanya melakukan metode semiotika. Menurut John Fiske, terdapat tiga level kode yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Kode kode yang muncul tersebut akan saling berhubungan sehingga membentuk suatu makna. Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana representasi peran Ibu sebagai *single parent* dalam film “Yang Tak Tergantikan”?

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni deskriptif kualitatif. Adapun, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan (Siyoto, 2015). Sementara itu, metode pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dengan menggunakan analisis teks media yaitu, analisis semiotika John Fiske. Pada penelitian juga akan ditentukan objek dan subjek penelitian guna memfokuskan pembahasan dan kajian dalam penelitian. Adapun subjek penelitian adalah film 'Yang Tak Tergantikan' sedangkan objeknya adalah representasi ibu *single parent*.

## Tinjauan Pustaka

### Representasi

Representasi ini dapat diartikan sebagai penggambaran, penggambaran atau prototipe dari suatu simbol-simbol seperti gambar dan suara agar dapat dilihat, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010, p. 24). Selanjutnya mengacu pada Hall (1997), representasi merupakan suatu konstruksi realitas masyarakat dan peristiwa hingga suatu identitas dari budaya tertentu yang biasanya disajikan berupa simbol, kode maupun tanda.

### *Single-Parent*

Menurut Herlock (1999, p.99) orang tua tunggal adalah orang tua baik ayah maupun ibu yang tidak memiliki pasangan atau menjanda disebabkan karena kematian pasangan, kelahiran anak diluar nikah atau perceraian. Sehingga mereka hanya memikul tanggung jawab untuk merawat anak.

Santrock (1995, hlm. 243) mengemukakan ada dua tipe *single parenting* yaitu ibu yang menggantikan peran sebagai kepala rumah tangga atau dinamakan *single mother* sehingga bertanggung jawab dalam mencari nafkah, mengambil keputusan, mengurus dan mendidikan anak secara fisik maupun psikis. Sedangkan tipe lainnya yaitu *single father* yang berarti ayah tunggal yang berperan dalam menggantikan sosok Ibu atas tanggung jawab di rumah seperti melakukan kebersihan, memasak, mengelola keuangan dan mencukupi kewajiban anak.

### Semiotika

Pada prinsipnya, Charles Sanders Peirce memiliki model bagaimana simbol menghasilkan makna. Menurut Peirce, semiotika terdiri dari tiga unsur, yaitu tanda, objek tanda, dan penggunaan tanda (Interpretant), atau biasa disebut semantik segitiga. (Kriyantono, 2008, hlm. 265).

Menurut Peirce, simbol terdiri dari tanda (simbol yang dihasilkan oleh kesepakatan), ikon (simbol yang dihasilkan oleh representasi fisik), dan indeks (simbol yang dihasilkan oleh kausalitas). Dan referensi simbolik ini disebut objek. Ini adalah referensi ke simbol atau apa yang mengacu pada simbol. Seorang

penafsir atau pengguna simbol adalah konsep pemikiran seseorang yang menggunakan simbol dan mereduksinya menjadi makna atau makna tertentu dalam pikirannya tentang apa yang dirujuk oleh simbol tersebut.

### **Kode-kode Televisi John Fiske**

Kode-kode sosial John Fiske dibagi menjadi 3 level yaitu

1. Level pertama adalah realitas (*reality*) yaitu kode sosial yang di dalamnya mencakup penampilan, kostum, riasan (*make-up*), lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi dan suara.
2. Level kedua adalah representasi, selanjutnya kode sosial yang termasuk di dalamnya yaitu kamera, pencahayaan (*lighting*), *editing*, musik, dan lagu.
3. Level ketiga adalah Ideologi, yaitu kode sosial yang di dalamnya termuat *individualism, materialism, capitalism, dan feminisim.*

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni deskriptif kualitatif. Adapun, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan (Siyoto, 2015). Dengan demikian, deskriptif kualitatif disini digunakan untuk membantu menganalisis tanda, makna, simbol, bahasa, dan perilaku yang menunjukkan representasi peran ibu sebagai *single parent* dalam film “yang tak tergantung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika untuk meneliti perjuangan ibu *single parent* dalam film Yang Tak Tergantikan. Selanjutnya, model ini menggunakan kategorisasi level dari John Fiske.

### *Subjek Penelitian*

Sasaran penelitian ini adalah representasi peran ibu sebagai *single parent* dalam film “yang tak tergantung” dirilis pada 15 Januari 2021. Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dalam scene yang mempresentasikan peran ibu sebagai *single parent* dalam film “yang tak tergantung”. Paradigma ini diambil melalui kode- kode sosial dalam film “yang tak tergantung”. Kode-kode sosial tersebut terdapat didalam *television codes* oleh John Fiske. sehingga peneliti dapat menangkap makna pesan yang disampaikan melalui konstruksi tanda-tanda.

### *Analisis Data*

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan satu paradigma scene yang menghadirkan peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film-film yang “tak tergantung”. Paradigma adalah kumpulan dari beberapa banyak flag kemudian dipilih hanya satu unit saja. Paradigma dalam arti penanda dan petanda.

Paradigma ini menyajikan peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam sebuah film yang “tak tergantikan” dengan segala pemandangan dan suaranya. Paradigma ini diwujudkan melalui norma-norma sosial dalam film-film yang “tak tergantikan”. Norma-norma sosial ini tertuang dalam Norma Televisi John Fiske. Dalam penelitian ini peneliti mencari kode-kode sosial yang merepresentasikan peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film-film yang “tak tergantikan” sehingga peneliti dapat menangkap makna pesan yang disampaikan melalui konstruksi simbol.

## Temuan Data

Film yang tak tergantikan ini merupakan film yang diambil dari inspirasi kehidupan sehari-hari dan melihat kondisi di jaman sekarang. Menggunakan tiga level kode dari John Fiske maka adapun tiap matriks tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam hasil temuan data sebagai berikut:

### Ibu *Single Parent* Berjuang Mencari Nafkah untuk Keluarga



Adegan 1



Adegan 2

Gambar 1. Aryati tengah mengambil penumpang di titik penjemputan

Sumber: Film “Yang Tak Tergantikan”

Beberapa adegan telah disajikan seperti profesi Aryati sebagai sopir taksi *online* terlebih ketika Aryati tengah mengambil penumpang di titik penjemputan. Penggambaran ini memberikan representasi bahwa wanita juga dapat mengambil peran penting dalam keluarga, misalnya dengan mencari nafkah. Posisi mencari nafkah yang pada umumnya merupakan tanggung jawab utama seorang Ayah dalam keluarga justru diambil alih oleh seorang Ibu.

Kajian sosial yang dilakukan oleh Nisa (2015) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap orang tua tunggal (*single parent*) berkonotasi positif dan negatif. Dalam pandangan positif, orang tunggal dinilai memiliki kelebihan dimana seluruh tanggung jawab dalam keluarga dibebankan kepada orang tua tunggal. Seperti yang diketahui, tanggung jawab dalam keluarga bukan merupakan hal yang sederhana. Melainkan secara kompleks mulai dari finansial dan emosional termasuk dalam tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Selain masalah perekonomian, orang tua tunggal juga diliputi oleh masalah ekonomi dan keluarga (Zuhdi, 2019). Sehingga masyarakat banyak menilai orang tua tunggal merupakan pribadi yang gigih dan pekerja keras.

### Ibu *Single Parent* Selalu Mementingkan Keperluan Anak-Anaknya



Adegan 1



Adegan 2

Gambar 2. Aryati menunjukkan perhiasannya kepada Bayu, dan menceritakan bahwa kalung tersebut nantinya akan diwariskan kepada anak-anaknya

Sumber: Film “Yang Tak Tergantikan”

Salah satu bentuk pengorbanan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengedepankan kebutuhan anak-anaknya dibandingkan dirinya sendiri dan melakukan apapun untuk melindungi anak-anaknya. Beberapa adegan tersebut menjelaskan betapa beban emosional dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh ibu *single parent*. Adapun, terdapat berbagai persepsi masyarakat terkait bagaimana ibu yang baik, dan bagaimana seharusnya seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afyanti (2003). Dalam penelitian diketahui bahwa ibu yang baik dipersepsikan sebagai ibu yang: (1) sabar dalam merawat anak (2) memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya sendiri, (3) mampu membagi waktu dengan baik, dan (4) memprioritaskan kebutuhan anaknya dari kebutuhan dirinya sendiri. Jelas pada point terakhir salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu adalah memprioritaskan kebutuhan anak-anaknya bahkan dibandingkan dirinya sendiri.

Dalam studi oleh Afyanti (2003) tersebut menunjukkan hasil dimana partisipan penelitian menjelaskan seorang *single parent* yang memenuhi segala kebutuhan dari anak-anak mereka. Hal yang sama dari Sethi (1995) mengungkapkan prioritas kebutuhan yang telah bergeser kepada kebutuhan bayinya pada posisi pertama yang harus dipenuhi dibandingkan kebutuhan diri sendiri.

### Ibu *Single Parent* Berperan Penting Dalam Komunikasi Keluarga



Adegan 1



Adegan 2

Gambar 3. Aryati berperan sebagai pendengar yang baik untuk anak-anaknya

Sumber: Film “Yang Tak Tergantikan”

Pada film *Yang Tak Tergantikan*, beberapa adegan ditemukan merepresentasikan bagaimana peran orang tua dalam komunikasi keluarga. Diantaranya ketika Aryati mendengarkan curhatan Kinanti, adegan dimana Aryati menengahi konflik yang terjadi antar kedua anaknya, adegan ketika Aryati memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang situasi keluarga, hingga adegan ketika Aryati mengkonfrontasi anaknya karena membuat masalah juga termasuk bagian dari bentuk komunikasi dalam keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumakul (2015) menyatakan bahwa situasi keluarga dengan *single parent* dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Peneliti menyatakan temuan bahwa dalam keluarga *single parent* walaupun adanya konflik internal seperti permasalahan komunikasi, masih adanya kerhamonisan yang masih bisa dirasakan. Temuan tersebut sejalan dengan apa yang diperoleh dalam tokoh Aryati di film *Yang Tak Tergantikan*. Pada beberapa adegan ditunjukkan bahwa Aryati tetap bertanggung jawab pada komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Meski terkadang masih dipengaruhi oleh sisi emosionalnya sebagai wanita, namun Aryati terus berusaha mempertahankan keharmonisan dalam keluarganya. Melalui film sebagai media komunikasi massa, lewat tokoh Aryati diharapkan menjadi bagian dari representasi tanggung jawab komunikasi dalam keluarga yang dipegang oleh seorang ibu *single parent*.

### **Kemandirian Ibu Single Parent sebagai Satu-Satunya Orang Tua dalam Keluarga**



Adegan 1



Adegan 2

Gambar 4. Aryati tengah mengobrol dengan Bayu mengenai bagaimana mereka harus mandiri dan tidak bergantung pada ayahnya

Sumber: Film “Yang Tak Tergantikan”

Pada film ini ditampilkan bahwa sosok Aryati sebagai wanita yang tidak ingin bergantung pada orang lain. Pada adegan dimana Aryati mengobrol dengan Bayu, ia menyampaikan bahwa sesulit apapun kondisi mereka, ia tidak ingin bergantung pada suaminya. Hal ini memberikan representasi kepada penonton bahwa ibu *single parent* adalah seseorang yang tidak mau bergantung pada orang lain. Ayumi (2009) juga menambahkan beberapa ciri dari kemandirian dalam diri seseorang, terutama pada orang tua tunggal adalah memiliki kemampuan untuk mandiri, melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk keluarga.

Spencer dan Kass (1970) menjelaskan terdapat beberapa ciri dari sikap kemandirian yaitu kemampuan individu untuk mengatasi masalahnya dengan mengambil keputusan-keputusan dari dirinya, penuh dengan usaha dan ketekunan



untuk meraih sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Dapat dilihat pada beberapa adegan banyak inisiatif yang dilakukan Aryati dalam permasalahan anaknya. Misalnya ketika Kinanti bercerita bagaimana ia tahu kalau ayahnya berselingkuh. Aryati kemudian dengan sigap menelpon mantan suaminya dan memarahi karena telah mempertontonkan perselingkuhannya di publik. Atau dalam contoh kemandirian lain, Aryati secara sadar memahami perbuatannya yang salah ketika telah membentak anaknya. Maka, ia kemudian meminta maaf kepada anak-anaknya atas sikapnya. Sebagai media komunikasi massa, lewat tokoh Aryati, film *Yang Tak Tergantikan* mampu merepresentasikan bagaimana kemandirian seorang ibu *single parent*. Film berhasil mengkomunikasikan kepada penonton peran kemandirian apa saja yang ditemukan pada ibu *single parent*.

## Analisis dan Interpretasi

### Perjuangan Ibu *Single Parent* dalam Mengurus Keluarga

Film ini secara garis besar memberikan gambaran bagaimana besarnya peran dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal dalam keluarga. Fokus cerita di mana Aryati memegang kendali atas permasalahan anak-anaknya, bagaimana ia mencari nafkah, mendahulukan kepentingan anak-anaknya dibanding dirinya sendiri, memikirkan warisan untuk anak-anaknya, mengkomunikasikan pendapatnya kepada anak-anaknya, serta memberikan pemahaman mengenai kondisi keluarga mereka merupakan beberapa contoh tanggung jawab yang dihadapi oleh ibu *single parents*.

Akumulasi dari representasi Aryati sebagai ibu *single parent*, telah berperan sebagai salah satu media komunikasi massa kepada khalayak mengenai besarnya pengorbanan ibu *single parent*. Ketika komunikasi massa tercapai, harapannya publik dapat jauh lebih berempati terhadap apa yang dialami oleh orang tua *single parent*. Diharapkan melalui film ‘Yang Tak Tergantikan’ dan penokohan Aryati, penonton dapat mengambil sarat makna bahwa tidak mudah menjadi seorang ibu *single parent*, dan hendaknya ketika kita menemukan fenomena ibu *single parent* dalam keseharian kita, kita dapat jauh lebih bisa berempati terhadap apa yang dialami oleh orang tua tunggal.

### Ibu *Single Parent* Merepresentasikan Ideologi Feminisme dalam diri Perempuan

Feminisme sendiri ditinjau secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Berdasarkan arti ini, feminisme sangat dekat dengan makna kewanitaan, sehingga digunakan sebagai sebuah istilah gerakan sosial bagi kaum feminim atau perempuan (Nugroho, 2004). Beberapa ideologi feminisme yang muncul dalam film “Yang Tak Tergantikan” dapat dicontohkan dengan bagaimana Aryati berperan sebagai tulang punggung dalam keluarga, di mana ia mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Pendapat berseberangan dengan paham feminisme menyatakan bahwa kodrat perempuan sejatinya bukan merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah (Keohane, n.d.).

Dalam perannya sebagai media komunikasi massa, tokoh Aryati secara jelas telah membantu tersebar luaskannya paham feminisme tersebut. Dengan representasi yang dihadirkan oleh tokoh Aryati pada akhirnya memberikan pemahaman kepada publik bahwa wanita juga berhak mendapatkan hak yang setara dengan pria, serta merupakan individu yang tangguh dan bersifat rasional. Diketahui juga bahwa Aryanti disini digambarkan dengan sangat baik. Sosok Ibu yang sangat tangguh yang mana rela melakukan apapun demi memberikan kenyamanan kepada anak-anaknya dan melindungi mereka semua. Sosok single parent kerap kali di pandang dengan sebelah mata, namun Aryanti tidak peduli akan hal tersebut dan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa dan terus berjuang memberikan yang terbaik untuk memenuhi kewajibannya.

## Simpulan

Berdasarkan temuan data dan interpretasi yang telah dilakukan pada film “Yang Tak Tergantikan” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat representasi peran ibu single parent diantaranya berupa representasi ibu single parent berjuang mencari nafkah untuk keluarga, ibu single parent selalu mementingkan keperluan anak-anaknya, ibu single parent berperan penting dalam komunikasi keluarga, kemandirian ibu single parent sebagai satu-satunya orang tua dalam keluarga.

Temuan tersebut juga sejalan dengan interpretasi peneliti, yang menilai bahwa representasi tokoh Aryati dalam film yakni berusaha merepresentasikan besarnya beban dan perjuangan ibu *single parent*. Beban tersebut mulai dari finansial, emosional, fisik, psikis, dan lain sebagainya. Peneliti beranggapan bahwa representasi tersebut selain bertujuan sebagai komunikasi kepada penonton, juga berfungsi untuk memberikan perasaan empati ketika menonton perjuangan ibu *single parent* dalam film ‘Yang Tak Tergantikan.’ Penggambaran ibu *single parent* dengan perjuangannya dalam film telah sesuai dengan realita yang ada di masyarakat.

Bentuk representasi peran ibu digambarkan dari visualisasi yang terdapat dalam sequence yang telah dianalisis dalam bentuk kode level realitas, lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi dan gestur, yang menunjukkan sebuah ideologi feminisme yang terlihat dari peran ibu kepada anaknya yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan analisis dari level ideologi terlihat bahwa ideologi yang direpresentasikan berupa ideologi feminisme. Dalam ideologi feminisme menjelaskan bahwa wanita memiliki kapabilitas yang mumpuni dalam mengambil peran dalam masyarakat dan keluarga. Diantaranya adalah memiliki hak terhadap bentuk pekerjaan, mencari nafkah untuk keluarga, memimpin keluarga, berperan dalam mendidik anak, serta bertanggung jawab pada komunikasi dan permasalahan dalam keluarga. menyampaikan pendidikan kepada anak melalui komunikasi yang baik kepada anak. Sedangkan saran yang diusulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penelitian dengan menggunakan objek anak pertama pada Film Yang Tak Tergantikan. Sebab selama dalam proses temuan data, peneliti menilai banyak sekali hal menarik pada anak pertama dalam film Yang Tak Tergantikan.
2. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan penelitian menjadi penelitian dampak, bagaimana ideologi dalam film mempengaruhi perspektif penonton terkait ideologi feminisme.
3. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan penelitian menjadi penelitian dampak, bagaimana representasi ibu *single parent* dalam film mempengaruhi perspektif penonton terkait perjuangan ibu *single parent*.

## Daftar Referensi

- Andhani, Widiyanto, Putri, Idola Perdini. (2017). Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Sabtu Bersama Bapak), *Jurnal eProceedings of Management*, Vol. 4 No, 3
- Afiyanti, Yati. (2003). Persepsi Menjadi Ibu Yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 7, No. 2, September 2003; 54-60.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunadi. (2006). *Yang Tak Tergantikan*. Retrieved from: <http://www.telaga.org/artikel.php?Diakses10-2-2006>
- Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representation*. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication. Hal 10-11.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation, Cultural Representation and Signifying practice*. London : SAGE Publication
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns*, 4(3), 76-82.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kemerinterian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). Berdayakan Ekonomi Keluarga. KEMENPPA. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga>.

- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Le Poire, A. Beth. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Le Poire, A. Beth. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*.
- Nisa, Raisatun (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Studi Kasus Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Skripsi Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh
- Putri, Dine Aulian Rifanka (2021). *Representasi Perjuangan Ibu Single Parent Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Dalam Film Banyu*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Segers, Rient. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra. Terjemahan Suminto A. Sayuti*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Sethi, S. (1995). *The dialectic in becoming a mother: Experiencing a postpartum phenomenon*. Scand. J. Caring Sci, 9, 235-244.
- Spencer, Thomas D & Kass, Norman. (1970). *Perspectives in Child Psychology Research and Review*. McGraw-Hill Book: New York.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Yusuf, Syamsu (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent. Martabat: *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3, 141-160.